

## KEARIFAN SISTEM RELIGI LOKAL DALAM MENGINTEGRASIKAN UMAT HINDU-ISLAM DI BALI

I Made Pageh

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali-Indonesia

Alamat korespondensi: madepagehundiksha@gmail.com

Diterima/ Received: 3 Juli 2018; Disetujui/ Accepted: 29 Agustus 2018

### Abstract

*This paper aims to gain an understanding of the local religious systems for integrating religious diversity in Bali. This study was conducted using social critical theory. The historical data obtained using literature studies and field research activities. The results of this study indicate that the local religious system in Bali can integrate Hindu and Islam religion. The integration occurs as a result of the relation power that played to integrate national ethnicity in Bali which includes economic interests (trade), and da'wah. The mystical worship and ancestors can approach each other in rituals. The human relations, human and environment relations, human and ancestors occurred harmoniously, not dominating and hegemonic. The cross-cultural integration and multiculturalism formation process has been taken placed since the 12th century long before the awareness of Westernization. The integration between villagers in Bali can be used as a model in multicultural education in Indonesia, which today find relevance when various forms of conflict arise based on ethnicity, religion, race, intergroup (SARA). The problem needs to be addressed by fostering national awareness as a whole nation (Austronesian Malay nation).*

**Keywords:** Local Wisdom; Religion System; Multicultural; Multiculturalism.

---

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kearifan sistem keagamaan lokal dalam mengintegrasikan keragaman agama di Bali. Studi ini dilakukan dengan menggunakan perangkat analisis teori sosial kritis, dengan memanfaatkan data-data historis yang diperoleh melalui studi pustaka dan kegiatan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa jejak kebijaksanaan sistem agama lokal Bali dapat mengintegrasikan umat Hindu dengan Islam di Bali. Integrasi terjadi sebagai akibat dari hubungan kekuasaan yang dimainkan dalam mengintegrasikan etnis nusantara yang hidup di Bali, kepentingan ekonomi (perdagangan), dan dakwah. Ibadah mistik dan leluhur dapat saling mendekati dalam pelaksanaan ritual. Hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan leluhur terjadi secara harmonis, tidak dominat dan hegemonik. Jejak integrasi lintas budaya bahkan multikulturalisme telah terjadi sejak abad ke-12 jauh sebelum adanya kesadaran yang tumbuh di dunia Barat. Integrasi antara penduduk desa di Bali dapat digunakan sebagai model dalam pendidikan multikultural di Indonesia yang dewasa ini menemukan relevansinya ketika mulai muncul berbagai bentuk konflik berdasar suku, agama, ras, antargolongan (SARA). Persoalan itu perlu ditangani dengan menumbuhkan kesadaran bangsa sebagai bangsa utuh (Bangsa Melayu Austronesia).

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Sistem Religi; Multikultural, Multikulturalisme.

### PENDAHULUAN

Kearifan sistem religi lokal dalam integrasi umat Hindu dengan Islam di Bali sangat menarik

untuk dikaji melalui jejak sejarah pemukiman *enclave* Islam di Bali. Kajian akan semakin menarik dan relevan terutama ketika SARA (suku, agama, dan ras) sering dijadikan isu untuk

mendapatkan kekuasaan seiring dengan euforia politik dan reformasi. Sistem religi lokal Bali memberikan jejak sejarah yang sangat menarik untuk diungkap ke permukaan guna dijadikan sumber inspirasi dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama. Topik itu secara teoretis dapat dikaji dengan menggunakan konsep *cross cultural* atau multikulturalisme di dalam sejarah Bali (Pageh, 2011). Kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori dan filsafat kritis, seperti teori adaptasi budaya, multikulturalisme, postkolonial, dan ilmu sosial kritis lainnya. Fenomena adaptasi budaya diasumsikan dalam bentuk. (1) Mimikri, yaitu dua budaya saling memberi dan menerima, tetapi masing-masing masih dapat ditelisik unsur aslinya; (2) Hibridasi, yaitu budaya Islam-Hindu beradaptasi dan sudah tidak dapat dikenali masing-masing unsurnya, dan kemampuan saling memberi dan menerima itu disebut daya akomodasi (Loomba, 2016; Bhabha, 2004: 14). Perspektif teori kajian budaya digunakan secara eklektik untuk menganalisis dan memahami sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan ini

Data dikumpulkan dari aktivitas penelitian lapangan dan dari sumber-sumber sejarah. Data itu kemudian dikritik keabsahannya, sehingga dapat diperoleh fakta yang kredibel untuk mengonstruksi pemahaman dan kearifan sistem religi lokal dalam mengintegrasikan umat Islam dan Hindu di Bali. Kajian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bangsa dalam memahami kearifan lokal dalam menuju masyarakat multikulturalisme berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (Pageh, 2016: 115). Penerapan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 bukanlah barang baru, karena nilainya dikaji dari pengalaman sejarah kearifan budaya luhur bangsa yang digali dari perut bumi di nusantara (Mahfud MD, 2003: 45).

Kajian ini difokuskan pada integrasi antara umat Hindu dan Islam di Bali, yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat multikulturalisme di Indonesia. Melalui tulisan ini penulis mencoba untuk menunjukkan kearifan Islam dan Hindu di Bali yang hidup berdampingan saling memberi dan menerima unsur budaya integratif yang masih berlangsung

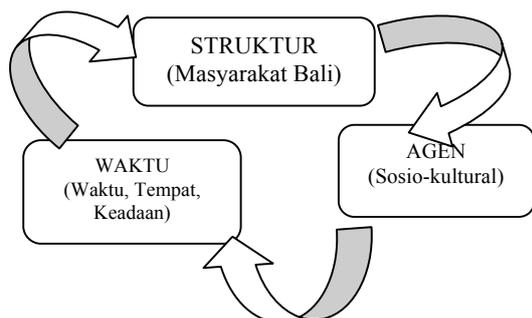
hingga saat ini. Tulisan singkat ini juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran multikulturalisme bagi bangsa Indonesia, dengan menjadikan fakta sejarah dan jejak sejarah Islam-Hindu di Bali sebagai rujukannya.

Pembahasan dalam tulisan ini dibingkai dengan teori strukturasi dari Giddens (2010), yaitu melihat waktu, agen, dan struktur sebagai komponen kunci yang dijadikan pegangan dalam mengurai sejarah sosial-kultural di Bali. Dalam kajian sejarah masalah waktu tidak boleh diabaikan, terutama dalam periodisasi yang di dalamnya terkandung *zeitgeist* (jiwa zaman) dan *culturgebundenheit* (ikatan budaya). Jiwa zaman dapat disetarakan dengan ideologi yang mengarahkan agen dalam berbudaya yang tidak dapat dipungkiri pasti diikat oleh budayanya. Budaya kemudian memunculkan struktur. Dengan pendekatan diakronis dapat dipahami dinamika makna dalam masyarakat yang terkait dengan sejarahnya (Weber, 2011: 33).

Akomodasi budaya secara historis muncul dalam berbagai struktur sosio-kultural (kontinuitas atau diskontinuitas). Strukturasi dalam sistem sosio-kultural artinya adalah agen dapat menstrukturasi sosio-kultural masyarakat dan sebaliknya agen dapat terstrukturasi. Bentuk akomodasi budaya bisa berwujud mimikri yang beradaptasi dengan lingkungan budaya yang dimasuki, atau wujud hibridasi berupa persilangan dua budaya atau lebih, sehingga menghasilkan wujud budaya baru, dalam ranah sosio-kultural dalam sejarah masyarakat Bali (Martono, 2011: 158). Uraian di atas dapat dikonsepskan pada Gambar 1.

Masyarakat memiliki tipe ideal masyarakat multikultural demokratis, yang dimaknai bahwa anggota masyarakat harus dapat menerima perbedaan dengan memberikan kebebasan kelompok minoritas, bukan hanya sekadar wacana, tetapi memberikan isi, makna, dan kesadaran yang datang dari hati nurani semua insan di Indonesia, dalam bentuk perbedaan apa pun juga. Tipe ideal merupakan desain kategori interaksi dan metode *verstehen* membutuhkan kajian renik, mendalam, sehingga kesadaran kolektif terhadap multikultural dapat terbentuk, dan dimulai dari individu menuju masyarakat (Damsar, 2011: 32). Parekh mengidentifikasi

multikulturalisme menjadi keanekaragaman subkultural, keanekaragaman perspektif, keanekaragaman komunal, yang dapat dijadikan klasifikasi dalam melihat multikulturalisme di Indonesia. Ada empat fakta penting di dalamnya, yaitu masyarakat promoderen, masyarakat masa kolonial, masyarakat kontemporer (globalisasi), masyarakat multikultural kontemporer (Parekh, 2008: 16-23).



Gambar 1. Perspektif Teori Strukturasi  
Sumber: Diadaptasi dari Giddens, 2010.

Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 menjadi kuwantum dari kehendak bersama para *founding fathers* bangsa Indonesia. Sudah barang tentu kesadaran harus ditumbuhkan secara bersama-sama, sehingga harmoni dan kedamaian dapat terwujud (Syam, 2009: 163). Teori ini berawal dari pandangan pendidikan “interkultural dan interkelompok” di Amerika Serikat yang berkembang pada 1940-1950-an dan dekat dengan pendidikan silang-budaya pada 1950-an di Kanada dan Australia kemudian ke Eropah Barat, dan pada 1970-an di Australia menjadi teori multikulturalisme (Azra, 2007: 19). Secara akademik silang-budaya dan multi-kultural dari negara Barat harus dipelajari, tetapi sebagaimana disebutkan oleh Syam (2009: 48), bahwa secara faktual praktik multikulturalisme dapat dipelajari dari kerukunan antarumat beragama di Indonesia, khususnya di Bali. Akhir-akhir ini gerakan radikalisme atau terorisme, dan pemboman mewarnai kegaduhan bangsa Indonesia, padahal dalam sejarah teroris bukanlah berasal dari bumi Indonesia, tetapi berakar dari gerakan fundamentalis Irlandia di Inggris. Namun demikian, akhir-akhir ini teroris tampaknya dilabelkan pada Islam fundamentalis di dunia timur. Bangsa Indonesia akan sesat

apabila tidak mau belajar dari sejarah, karena penyakit masyarakat luar negeri ditransfer ke Indonesia, sehingga berpotensi memecah belah bangsa tanpa disadari.

## JEJAK INTEGRASI KEARIFAN SISTEM RELIGI DI BALI

Penelitian penulis berjudul “Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Islam di Bali*”, menemukan beberapa jejak sejarah yang sangat menarik dalam integrasi anatarumat di Bali. Seperti di Pura Kerta Negara (Pageh, 2013), setelah diidentifikasi pura itu menggunakan “paket/*paleb*an *palinggih*” dengan sistem religi zaman pemerintahan Jaya Pangus yaitu struktur sistem religi yang sudah berlaku pada abad-12. Jejak bangunan pura tampak luar seperti baru<sup>1</sup>, tetapi ideologi yang melingkupi adalah sistem religi kuno beserta ritualnya dengan pengurangan dan penambahan unsur pada beberapa bagian. Di Pura Kertanegara (*Gambur Angalayang*) terdapat tempat pemujaan bersama beberapa pedagang yang ikut terlibat di kota dagang kuno yang dalam prasasti disebut “*Kuta banding*”. *Kuta banding* mengingatkan kita pada sistem perdagangan barter; transaksi jual-beli dilakukan dengan membanding-bandingkan barang satu dengan lainnya. Pelabuhan *Kuta Banding* itu ada di bawah kekuasaan *Banwa Bulian*, yaitu *gebog domas* di bawah kekuasaan Pasek Bulian (Paku Bumi Bulian).<sup>2</sup> Banwa Bulian ini memiliki pelabuhan tempat kapal-kapal mengambil air tawar bagi terutama pelaut di Bali Utara, posisinya ada di dekat *Kuta Banding*, yaitu Pura Penyusunan (Gigir Manuk), di dekatnya terdapat Pura Kertanegara/*Gambur Angalayang* yang merupakan pura integratif antaretnik dan keyakinan, dalam satu area/ satu pura. Jejak kearifan sistem religi di Bali, dapat diketahui dari penemuan jejak bentuk Pelinggih Ratu Mekah yang berada dalam satu tempat pemujaan dengan sistem religi lainnya, dengan susunan sebagai berikut: (1) Palinggih Ratu Sundawan, untuk orang Sunda; (2) Palinggih Ratu Ayu Subandar, untuk orang Cina; (3) Palinggih Ratu Dalem Mekah, untuk orang Islam-Mekah; (4) Palinggih Ratu Melayu, untuk

orang Melayu; (5) Palinggih Ratu Dalem Pingit (Raja Bali Aga) (Pageh, dkk., 2013: 35).

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan, bahwa kearifan dalam kehidupan multietnik di Bali Utara sudah sangat masif terjadi pada abad ke-12 melalui kehidupan perdagangan dan persembahyangan bersama dalam satu lokasi (mistik), sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Kearifan itu terlihat dalam satu kesatuan *palinggih*, yaitu: Pura Ratu Sundawan mengacu pada Sunda Jawa Barat, dengan Sunda Kawiwitannya; Ratu Ayu Subandar mengacu pada Cina (Buddha); Ratu Dalem Mekah mengacu pada Mekah asal Islam; Ratu Melayu mengacu pada orang Melayu; dan *Palinggih Dalem Pingit* mengacu pada raja Bali Aga (dalam bahasa Bali, kata *pingit* bermakna tidak mau disebutkan namanya). Inilah bentuk kros-sistem religi dalam agama perspektif mistik ketika itu. Dewasa ini Pura Gambur Angalayang ketika digunakan untuk ritual dihiasi dengan kain merah-putih yang bermakna “keindonesiaan”.<sup>3</sup> Di sebelah baratnya juga ada Pura Panenjoan yang juga menampilkan tradisi keindonesiaan.<sup>4</sup>

Peserta persembahyangan terjadi pembauran; warga mengingat puranya masing-masing dengan adatnya masing-masing. *Upakara*-nya pun ditoleransi, misalnya di Pura Ratu Dalem Mekah tidak ada bahan ritual dari babi seperti di tempat lainnya, karena babi diharamkan dalam Islam. Penduduk masih rutin melakukan ritual dengan “menurunkan roh” yang ada di Pura itu. Bahkan, orang masih cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa aslinya; seperti bahasa Cina apabila roh Ratu Syahbandar yang turun; berbahasa Arab apabila roh Ratu Mekah yang turun; dan berbahasa Melayu apabila roh Sundawan dan Ratu Melayu yang turun.<sup>5</sup> Fakta ini dapat ditafsirkan, bahwa pengaruh Islam di Bali sudah masuk ke dalam struktur sistem religi sekitar abad ke-12. Jika interpretasi ini benar, maka pengaruh Islam ke dalam struktur sistem religi lokal di Bali dapat dikatakan telah berlangsung sebelum kemunculan Kerajaan Majapahit, karena Jaya Pangus berkuasa di Bali pada periode sebelum Majapahit berdiri.

Bangunan pura secara fisik memang sudah direnovasi beberapa kali, tetapi sistem religinya

tetap tidak berubah. Dengan kata lain, ideologi kebersamaan budaya agama ini berlanjut sampai sekarang. Fakta sejarah ini juga memberikan makna bahwa kehidupan silang-budaya/”multikulturalisme” di Bali sudah terjadi sejak abad ke-12, yaitu zaman pemerintahan Jaya Pangus, jauh mendahului pendidikan silang-budaya di Eropa, bahkan kedalamannya sudah masuk pada tahap sistem religi. Mengacu pada pandangan Giddens (2010), dapat dikatakan bahwa budaya Bali dapat melakukan strukturasi pada sistem religi-sistem religi nusantara yang memasuki Bali Utara pada abad ke-12. Dasar terjadinya kesetaraan ini adalah politik dan ekonomi, yaitu persembahyangan (mistik), dan perdagangan bersama di *Kuta Banding*, di sekitar Pura Gambur Angalayang Kubutambahan di Bali Utara. Di sinilah lokus pertemuan antaretnik dan umat itu. Kalau dibandingkan dengan kesadaran kemunculan multikultural di Barat dapat dikatakan Bali sudah melampauinya (Parekh, 2008).

Pada zaman pemerintahan Panji Sakti umat Islam diboyong dari Blambangan Jawa Timur ke Bali, dan dijadikan tentara yang ditempatkan di Desa Pegayaman (*Babad Kerajaan Buleleng*, 1989). Sejalan dengan perkembangan perdagangan di Bali Utara dan ramainya pedagang Islam yang ikut berdagang di Pelabuhan Buleleng, muncul Masjid Baitulrahman di *enclave* Islam dekat pelabuhan bernama Kampung Kajanan. Masjid ini sangat bersejarah dalam politik penyatuan umat, karena saat *ritual mekiis* di *segara* dekat pelabuhan Buleleng ada prosesi *merarian* (mampir sejenak) seluruh *pratima* yang menjadi perlambang *bhatara* (dewa) di Masjid Baitulrahman sejak abad ke 17-an. Prosesi ini merupakan wujud saling menghormati antarumat beragama, terutama Islam dan Hindu (Dwipayana, 2013: 129)

Bentuk persekutuan lain ditandai oleh adanya sebuah langgar yang berada dalam satu lokasi - berdampingan dengan pura Hindu di Pura Kerajaan Bunutin Bangli, sehingga *Nyama Selam* dan *Nyama Bali* bersama-sama dalam mengadakan ritual secara khusus. Bahkan, di Angantiga Badung, masyarakat Islam mempersembah-kan *Banten Bebangkit Nyama*

*Selam*, sebagai wujud persaudaraan. *Panyamabrayaan* itu seperti disebutkan oleh Anak Agung Ngurah Suarmandala (60 tahun), sebagai berikut.

“Kuburan kami (Islam-Hindu) juga menjadi satu. Jangan ajari kami masalah toleransi. Kami sudah mempraktekkan persaudaraan ini sejak berabad-abad yang lalu. Yang perlu dilakukan oleh semua pihak, khususnya pemerintah adalah bagaimana melestarikan persaudaraan ini. Kami berharap nantinya umat muslim kalau mau agar mengurus dirinya sendiri, tidak bergabung termasuk pemerintahan sendiri, kalau dia menghendaki, namun sampai sekarang saudara Islam masih senang bergabung karena tidak ada masalah dalam melaksanakan tradisi yang sudah diwarisi” (Wawancara, 12 Mei 2017).

Masyarakat *pakraman* Angantiga sudah membangun persaudaraannya sejak awal kedatangannya, sekitar abad ke-18, yaitu ketika Kerajaan Klungkung pecah menjadi beberapa kerajaan kecil (*Astanegara*). Pada hari raya Idulfitri raja Carang Sari datang ke Masjid bersilaturahmi dengan umat Islam; sebaliknya, jika *Odalan* di pura Kerajaan Carang Sari masyarakat Islam menyuguhkan *Banten Bebangkit Selam*, dengan daging ayam sebagai inti suguhannya. Kerekatan ini berlangsung hingga era globalisasi saat ini, dilakoni dengan hidmat, dan saling menerima dan memberi dengan ikhlas satu sama lainnya, baik dalam pemerintahan, penguburan, maupun pelaksanaan ritual keagamaan.

Berdasar fakta-fakta di atas, dapat dikatakan bahwa Islam, Hindu, Buddha, dan Sunda *Kawiwitan* dalam perspektif mistik dapat berkolaborasi dalam melakukan ritual sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tidak saling mendominasi dan menghegemoni di antara mereka, sehingga hubungan antarumat beragama dapat berdampingan secara harmonis dan damai. Berdasar jejak-jejak tersebut dapat dikatakan, bahwa implikasi silang-budaya kalau tidak dapat disebut multikulturalisme sudah terjadi sejak abad ke-12, dan marak pada abad ke-17 dan 18 jauh mendahului gagasan yang berkembang di dunia Barat yang baru mulai tahun 1950-an, dan 1970-an di Australia dan

Kanada sebagai penggagas awal pendidikan multikulturalisme di dunia pendidikan.

## INTEGRASI DENGAN SALING MEMINJAM SISTEM BUDAYA DAN PERKAWINAN

Libido seksual merupakan salah satu faktor penyebab integratif, di samping kehidupan sosial-ekonomi seperti diuraikan pada bagian sebelumnya. Foucault (2013) memunculkan gagasan kunci yaitu diskursus seksualitas (Kali, 2013: 47). Cinta memunculkan sebuah perkawinan antarumat di Bali. Cinta adalah segala-galanya; mencintai ciptaan Tuhan tidaklah salah, bahkan dapat menjadi perekat bangsa. Walaupun ada perkawinan yang sarat dengan nuansa politik, tetapi jika tidak ada cinta di dalamnya perkawinan tidak akan memiliki daya rekat yang kuat. Hal ini mengajarkan kepada kita, bahwa perkawinan merupakan komponen yang sangat penting dan menyejarah sebagai perekat perbedaan menjadi persaudaraan atau *panyamabrayaan* di Bali. Faktor perkawinan memunculkan “*trah*” secara genetis. Agama sebagai “religi yang dikonstruksi” tidak dapat menghapuskan “*trah*” itu. Beberapa jejak sejarah yang dapat dijadikan bahan pengembangan nilai persaudaraan yang multietnik dan multikultural, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasar Tabel 1 dapat dipahami, waktu kejadian persaudaraan, perkawinan, patron-klien karena *trah* sudah terjadi sekitar abad ke-18, yang dilakukan oleh agensi bervariasi, seperti perkawinan raja dengan pemuka Islam, perkawinan seorang brahmana dengan muslim, hadiah tanah dari raja, *magibung*, *Banten Bebangkit Selam*, dan sebagainya masih berdampak hingga sekarang. Demikian juga peminjaman budaya etnik menjadikan ikatan persaudaraan antaretnik dan antarumat beragama merupakan faktor integratif yang sangat kental sampai zaman sekarang. Perkawinan antarumat dilakukan dua kali dengan ritual masing-masing; Islam ala adat muslim, dan Hindu ala adat Bali dengan *banten (upakara)* sebagaimana layaknya orang Bali melangsungkan upacara perkawinan.

Tabel 1. Jejak Kearifan Sistem Religi dan Integratif Hindu-Islam di Bali

No.	Waktu	Agensi	Struktur Budaya
1.	<i>Enclave</i> <sup>6</sup> Islam sejak abad ke 17 hingga kini.	Panjisakti, masyarakat Muslim-Hindu di Pegayaman.	-Peminjaman budaya etnik dan masih menggunakan nama Wayan, Made, Nyoman, Ketut di depan namanya; seperti Wayan Muhammad, Ketut Muklis, Nyoman Lukman, Gede Efendi,dll. - <i>Ngejot tipat-telor</i> saat hari raya Maulud; Idulfitri disebut Galungan Islam; saat upacara di Bali membuat “ <i>penyelaman</i> ”, untuk saudaranya yang muslim.
2.	<i>Enclave Islam</i> sekitar abad ke-18 hingga kini.	Raja Karangasem, masyarakat Islam-Hindu di Karangasem	<i>Megibung</i> dengan sate ayam, meminjam budaya Lombok, diikuti oleh masyarakat Islam dan Hindu di Karangasem. <sup>7</sup>
3.	<i>Enclave Islam</i> sekitar abad ke-18 hingga kini	Raja Carang Sari, Masyarakat Islam-Hindu di Angantiga Carang Sari Badung	-Raja Carang Sari mengunjungi Masjid di Angantiga, dan Islam Angantiga mempersembahkan ‘ <i>Bebangkit Nyama Selam</i> ’ di Pura Carang Sari. Kuburannya pun masih dalam satu lokasi. <sup>8</sup>
4.	Sekitar abad ke-18 hingga kini.	Masyarakat Bunutin Bangli	Langgar dalam satu pura, pemujaan keturunan raja Blambangan yang wafat di Bunutin Bangli zaman kekuasaan Mengwi Badung. <sup>9</sup>
5.	Sejak abad ke-18 hingga kini.	Subak Pancoran, Islam-Hindu	Tempat pemujaan Langgar dan Pura Subak satu lokasi, ritual bersama ala masing-masing.
6.	Sekitar abad ke-18 hingga kini.	Brahmana-Islam	-Perkawinan Islam dengan brahmana di Sidemen (geriya Menara, Giriya Pidana (Buu), Punia, dan lain-lain). Menjadi laskar <i>jagapati</i> Kerajaan Karangasem.
7.	1920-an hingga kini.	Said Rejo dan Raden Pranoto	Mandor Jalan Said Rejo kawin dengan wanita Hindu; Raden Pranoto menteri kesehatan juga mengambil wanita Hindu, ikatan kekeluargaan berlanjut hingga sekarang.
8.	Sekitar abad ke-18.	Anak Agung Ayu Rai (Dewi Khotijah) dengan Raden Sosrodiningrat (laki Islam)	A. A. Ayu Rai berubah nama menjadi Dwi Kotijah, nikah dengan Sosrodiningrat, sehingga Islam Kepaon Badung menjadi terikat patron-klien dengan Puri Pemecutan Badung, dalam melawan Mengwi.
9.	Abad ke-18.	Islam Loloan dengan Raja Jambrana	-Hadiah tanah sebagai tempat tinggal, dan akhirnya menjadi pengikut kerajaan negara, hingga kini persahatannya sangat kental.
10	Sejak zaman Prasejarah hingga sekarang.	Nenek moyang, Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, Danghyang Nirartha	Mengajarkan pemujaan leluhur zaman megalitik, sistem <i>rwabhineda</i> , <i>Tri Murti</i> , dan <i>Dewa Nawa Sanga</i> mewarnai struktur dan sistem religi masyarakat hindu di Bali (Wijaya, 2016).

Sumber: Data dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan.

Budaya agama lokal (adat Bali) sesungguhnya menjadi perekat dalam perkawinan antarumat di Bali. Secara genetis mayoritas bangsa Indonesia adalah *trah* Bangsa Melayu Austronesia, yang sesungguhnya tidak dapat dihapus oleh keberagamaan agama besar yang merupakan ‘barang impor’.<sup>10</sup> Keberagamaan “impor” agama-agama besar

seperti di Jepang, sepatutnya jika terjadi saling melengkapi akan dapat menghaluskan budi dan nurani kita masing-masing untuk lebih paham dan saling mengayomi bangsa yang *se-trah* ini (Ayatroehadi, 1986: 18-25).

Adat, budaya, etnik, dan agama dapat berbeda, tetapi *trah* tidak akan terhapus olehnya. Sejarah pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 1945, hakikatnya

merupakan hasil kompromi dari berbagai perbedaan yang ada (Mahfud MD, 2003). Multikulturalisme demokratis sebagai landasan budaya, lebih jauh lagi, terkait erat dengan pencapaian *civility* (keadaban) yang sangat esensial bagi demokrasi berkeadaban demokratis (*democratic civility*), maka dalam rangka itu *civil society* dan pendidikan multikultural memiliki peran instrumental sangat penting, dalam menuju kesadaran kritis berkeadaban demokrasi Pancasila (Azra, 2007: 21). Semuanya itu dapat dipahami dari sejarah dan dengan kesadaran terhadap diri kita yang satu *trah* dan sebangsa yaitu bangsa Melayu Austronesia. Menurut Howard Dick, Negara kita telah berganti secara silih berganti, tetapi *trah*-nya tetap, dan *lokus libensru*-nya tetap di Asia Tenggara yang sekarang bernama Indonesia. Apa pun negara dan agama yang dianutnya ruang hidup bangsa ini tetap di Asia Tenggara (Dick, 1997:12; King dan Wilder, 2012:10).

Belajar dari sejarah sistem religi lokal yang sangat efektif dalam mengintegrasikan antarumat dan etnik di Bali, maka sangat positif apabila hal tersebut dijadikan model dalam mengembangkan masyarakat multikultural di Indonesia. Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia merupakan keuntungan tersendiri dalam mewujudkan idealisme pengalaman kolektif integrasi antarumat ini. Nahdatul Ulama di Indonesia dan Nabi Muhamad Saw. di Medinah memberikan contoh perlindungan terhadap kelompok minoritas dari kelompok yang berkuasa. Fakta ini seharusnya dapat dijadikan sebagai pelajaran, bahwa kelompok Islam tidak harus melakukan gerakan fundamentalis untuk mengubah masyarakat menjadi negara ideal seperti yang dikehendaki oleh kelompok fundamentalis, tetapi cukup dengan melakukan kepemimpinan yang hegemonik. Dengan demikian, Indonesia di masa depan akan menjadi bangsa yang sangat kuat karena tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai bentuk kekuatan dari luar (Syam, 2009:195). Bahkan, keindonesiaan kita dapat menjadi model dunia untuk mengantarkan masyarakat multikultural seperti gagasan ideal dalam Pancasila dan UUD 1945. Jika kesadaran ini dimiliki oleh setiap insan beragama, maka

agama menjadi hidup dan cair dengan keindonesiaan, dan aman beradaptasi berhibridasi/mimikri dengan budaya dan sistem religi yang sudah ada pada zaman prasejarah, seperti pemujaan roh leluhur, atau agen penting yang berjasa untuk masyarakat Indonesia seperti raja dan leluhurnya. Konstruksi budaya luar dengan sistem religi baru, karena mengingkari milik bangsa sendiri, mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan pengalaman kolektif yang sangat baik dalam menyikapi perbedaan untuk mewujudkan adagium “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” (Krishna, 2005: 7).

Dari uraian di atas agama dalam perspektif budaya dapat saling bertukar, sehingga dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bersatu dan berdaulat saling melindungi satu dengan yang lainnya. Mayoritas Islam di Indonesia secara politik dapat menerapkan kepemimpinan hegemonik, sehingga dapat hidup berdampingan antarumat beragama yang satu *trah*. Kalau ditelisik (introspeksi diri) agama yang kita anut, dikooptasikan oleh orang tua kita tanpa minta persetujuan anaknya yang lahir dari keluarga di nusantara, sehingga untuk itu “agama impor” ini butuh perspektif budaya keindonesiaan, sehingga budaya agama asing tidak melucuti keindonesiaan kita. Dengan demikian, agama dapat menjadikan kita damai tidak saling mencurigai, saling hegemonik dengan iming-iming hidup enak di surga setelah mati, sementara hidup kita menjadi bagaikan “di neraka” dalam hubungan dengan saudara se-*trah*. Dogma agama yang diimpor dari luar Indonesia, semuanya mengajarkan bahwa milik kita sendiri usang, tidak baik, kafir, berhala dan sebagainya. Itu dogmatisme agama luar; kenyataannya masih banyak saudara kita bertahan dalam keindonesiaannya hingga kini dan dapat hidup menyatu dengan alam hidup rukun dan damai.<sup>11</sup>

## MODEL INTEGRASI HINDU-ISLAM DI BALI

Bangsa Indonesia dapat belajar dari sejarah hidup rukun dan damai serta harmonis dengan mengikuti jejak leluhur nenek moyang bangsa Melayu Austronesia sejak zaman megalitik dan

*penyambrayaan* (persaudaraan) Hindu-Islam di Bali abad ke-12 sampai dengan abad ke- 21, dalam mengembangkan masyarakat multikulturalisme, seperti dapat dipahami dari sistem religi kesetaraan lokus dan setelah merdeka seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Faktor integratif yang paling dominan dalam sejarah adalah melalui saling meminjam budaya etnik nusantara antarumat yang berbeda, perkawinan antarumat, dan pengembangan mistik nusantara. Faktor disintegrasi paling kuat membuat keretakan bangsa adalah etnik, budaya, dan agama yang dipolitisasi. Terutama akhir-akhir ini, agensi menggunakan budaya agama sebagai alat pemecah belah bangsa dengan mengonstruksi diri sebagai *the other*, termasuk di dalamnya (a) trah bangsa Melayu Austronesia seperti dibedakan dari trah saudaranya yang sebangsa dan setanah air. Diawali dengan pengembangan identitas diri sebagai sistem religi yang berbeda dari nenek moyangnya. (a) Agensi mengkonstruksi diri sebagai *the other* bahwa apa yang dilakukan di masa lalu (kearifan persaudaraan itu) semuanya salah, sirik, kafir, dan sejenisnya. (c) Pendidikan yang diikuti oleh anak muda Hindu dan Muslim di luar Bali, seperti di India, Mesir, Arab, dan sebagainya menjadi agen yang sama-sama tidak memberikan jalan tengah untuk dapat hidup berdampingan; mereka terdogmatis dengan semangat *the other* tadi, bahkan terideologikan menjadi gerakan fundamentalis (intoleran). Dengan demikian, kedatangan kaum intelektual hasil didikan luar Bali itu, lebih banyak mengingkari kearifan lokal Bali, dan menjadikan dirinya terasing dengan lingkungan sosial-budayanya. Bahkan, menjadikan orang Bali kembali ke masa awal pertemuannya sebelum abad ke- 12. (d) Hal ini menjadikan adagium *nyama bali-nyama selam* berubah makna menjadi *nyama kafir* dan *nyama dauh tukad, jelema Bali*. Tentu hal ini sangat merugikan ketenteraman masyarakat Bali yang multikultural dalam menuju Bali *shanty* dan *jagaditha* (Salim, 2011: 81).

Perkembangan jejak sejarah sistem religi di Bali (Islam-Hindu) dapat dikategorikan menjadi tiga perspektif: (1) sistem religi perspektif mistik, (2) sistem religi perspektif

budaya, dan (3) sistem religi perspektif politik. Sistem religi tipe pertama, dapat bersatu dalam satu lokus untuk melakukan persembahyangan bersama, karena pemujaannya masih bersifat mistik, karena sejenis dengan pemujaan Ratu Ayu Syahbandar (raja pelabuhan), *dalem pingit* roh raja, Ratu Melayu, Sundawan dan sebagainya di Pura Gambur Angalayang. Pemujaan roh Raden Mas Willis, dan Mas Sepuh di Pantai Seseh dan Bunutin, semuanya ini bukanlah hanya pemujaan Allah Saw. seperti sistem religi Hindu-Islam dewasa ini. Sistem religi (Hindu-Islam) perspektif budaya masih dapat bersatu secara kultural dengan Hindu di Bali, seperti *Banten Bebangkit Selam*, langgar satu atap, aksi magibung dengan sesama saudaranya Hindu di Bali. Sementara itu, sistem religi dalam perspektif politik lebih banyak bermotif dakwah, ekonomi, perkawinan, dan patron-klien Hindu-Islam di Bali. Terutama dalam perebutan *lebensraum* yang semakin menipis dalam menjalani kehidupan era globalisasi, agama terkadang dijadikan kedok untuk kepentingan kekuasaan (politik), dan ekonomi (finansial). Padahal di antara umat beragama dengan etnik yang menjadi citranya, tidak selamanya seperti yang kita pahami di atas kertas sama dengan kondisi di lapangan, karena adaptasi budaya bangsa Indonesia memang sudah terbukti sangat hebat dalam sejarah.

Butuh perhatian bersama di antara Hindu dan Islam yang sama-sama menempati lokus Pulau Bali yang sangat kecil, tetapi sudah tersohor di dunia pariwisata internasional, dan sudah pasti dapat memberikan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Pulau Bali. Butuh kesadaran kritis seperti disampaikan Picard (2006), agar Bali tetap menarik bagi pelancong asing, harus memberikan ruang pada turis asing yang datang ke Bali, dan dunia pariwisata tidak harus ikut menjadi turis, ketika Bali menjadi pusat pariwisata budaya, bukan Bali menjadi berbudaya-pariwisata, bahkan sampai kehilangan kepribadian dan berkarakter kebalianya (Picard, 2006). Dengan kata lain, berkebudayaanlah sebagaimana dikehendaki wisatawan (pariwisata-budaya), tetapi jangan lupa pariwisata sebagai industri untuk menguras dollar wisatawan (budaya-pariwisata) untuk

kesejahteraan bersama, sehingga industri pariwisata itu tidak berdampak merusak budaya kebalian, karena Bali bukan hanya milik Hindu, tetapi juga milik etnik dan budaya yang beragama lain yang sudah hidup berdampingan di Bali sejak abad ke-12 karena faktor ekonomi. Pariwisata sebagai faktor ekonomi di Bali diharapkan terjadi seperti pada abad ke-12, dengan peran agensi politikus (lokal-nasional) sebagai pengendalnya.

## SIMPULAN

Sistem religi dalam perspektif mistik, kultural, dan politik dalam waktu tertentu dengan peran agensi di masyarakat dapat dijadikan model pengembangan masyarakat multikulturalisme. Belajar dari sejarah, *penyamabrayaan* di Bali dapat dijadikan model integratif antarumat dengan saling memimjam, menerima, dan memberi unsur budaya integratif dalam masyarakat secara harmonis, sehingga multikultural dapat berlanjut (*continuity*) ketika akhir-akhir ini bangsa Indonesia digegerkan oleh gerakan fundamentalis, yang mengoyak sejarah kearifan hidup bersama (*life together*), dengan nilai-nilai kearifan “budaya agama impor” dari dunia luar. Belajar dari sejarah kehidupan bersama dalam sistem religi yang hidup di Bali dengan berbagai perspektif, bangsa Indonesia tidak perlu mengambil model ke negeri asing. *Penyamabrayaan* Bali dapat dijadikan model kehidupan *cross-cultural* bahkan multikulturalisme yang sudah melampaui Barat yang baru muncul pada 1950-an (*cross-cultural*), dan pada 1980-an (multikulturalisme). Bali telah jauh melampauinya, karena budaya multikultural sudah ada sejak masa Bali Kuno (abad ke-12) hingga sekarang.

## CATATAN

<sup>1</sup> Pura sebagai wujud kulitnya, di dalam pembangunannya mengandung nilai sejarah dan filsafat yang digunakan untuk membangunnya, terutama memadukan ajaran Agama Hindu dari India dengan kepercayaan lokal yang sudah ada sejak zaman megalitikum.

<sup>2</sup> *Banwa* artinya ikatan empat *pakraman* yang diberikan prasasti di Bali. Ada sebanyak 44 buah prasasti dari zaman Jaya Pangus pada abad ke-12, sebagai legitimasi dirinya memiliki istri budhis bernama Kang Ceng Wie dianggap melanggar “Kultus Dewa Raja”.

<sup>3</sup> Penduduk menyebutnya Pura Republik, karena dihiasi dengan simbol merah-putih, bahkan banyak bendera merah-putih, yang dimaknai sebagai salah satu bentuk nasionalisme di Bali Utara.

<sup>4</sup> Pura Peninjoan Menyali beberapa kilometer di baratnya, sebelum melakukan ritual didahului dengan menaikkan Bendera Merah Putih, persis seperti upacara bendera hari-hari besar nasional. Ritual lainnya seperti *mecaru*, *odalan*, dan prosesi lainnya berjalan sebagaimana mestinya. Latar belakangnya ketika ada *odalan* ada *Jro Dasaran* mendapat *wisik* didatangi oleh Gajah Mada, memberi tahu agar ritual diawali dengan menaikkan Bendera Merah Putih. Videonya viral di media sosial ketika ritual ini diunggah oleh warga Menyali. Hal ini sangat menarik untuk ditulis dalam kesempatan lain (Wawancara dengan Jro Mangku Soma, 50 tahun).

<sup>5</sup> *Bhatara* adalah konsep perlindungan dari roh nenek moyang (lokal genius), dan dewa (div/sinar dari Brahman Hindu India) merupakan perpaduan lokal-India dalam sistem ritual di Bali.

<sup>6</sup> *Enclave* Islam merupakan lokasi pemukiman bersama Islam yang memiliki sistem kemasyarakatan dan system pemerintahan sendiri (otonomi).

<sup>7</sup> *Megibung* adalah acara makan bersama duduk *lesehan*. Satu perangkat makanan disantap bersama-sama bergantian “setempat/sepiring” bersama. Budaya ini pertama ditemukan di Lombok Barat, akhirnya berkembang hingga sekarang di Karangasem dan Bali umumnya.

<sup>8</sup> *Bebangkit Nyama Selam* (Islam), seperangkat *banten* berisi ayam panggang yang dipersembahkan kepada bhatara/dewa di Pura Carang Sari oleh saudara Islam di Angantiga Badung.

<sup>9</sup> Pangeran Mas Willis dan Raja Pati III dari Blambangan, yang satu dibunuh di Pantai Seseh, dan satu lagi meninggal di Bangli; rohnya dipuja dalam sistem religi pemujaan roh raja di Bali. Pembunuhan terhadap orang tidak bersalah hukumannya adalah harus memuja rohnyanya seketurunan (disebut *Madewa Jelema*), banyak ditemukan di Bali. Kalau masyarakat melakukannya, maka masyarakat memujanya, seperti: Jaya Prana di Buleleng, Pasek Buduk di Menguwu, Raden Mas Wilis di Bunutin, Pangeran Pati III (Mas Sepuh) di Pantai Seseh, dan lain-lain.

<sup>10</sup> Menggunakan terminologi kapitalisme sejak zaman kolonial.

<sup>11</sup> Pahami dengan menggunakan suku “terasing” yang tidak kena pengaruh “agama impor yaitu Buddha, Hindu (India), Kristen Katolik dan Protestan (Barat), Islam (Timur Tengah), Kong Futsu (Cina), dengan berbagai variasi gerakan fundamentalisnya (Samradaya Hindu), ISIS (Islam), dan lain-lain.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Impulse, Kanisius.
- Bhabha, Homi K. (2004), dalam Chris Barker, *Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publication, London.
- Damsar, (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dick, Howard (1997). “Jawa Timur dalam Perspektif Regional”, dalam Howard Dick, James Fox, Jamie Mackie (ed.), *Pembangunan yang Berimbang Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Terjemahan Bambang Sumantri. Gramedia: Jakarta.
- Dwipayana, A. A. Ngurah (2013). *Babad Raja Anglurah Panji Sakti: Pendiri Kerajaan dan Bukit-Buleleng*. Surabaya: Paramita.
- Giddens, Anthony (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kali, Ampy (2013). *Diskursus Seksualitas, Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Leda Lero.
- King, Victor T. dan W.D. Wilder (2012). *Antropologi Modern Asia Tenggara: Sebuah Pengantar*. Terjemahan Hatid Abdul Kadir. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Krishna, Anand (2005). *Sebuah Refleksi Sejarah: Indonesia Jaya, Segemilang Masa Lalu Mu, Masa Depan Mu Lebih Cemerlang*. Jakarta: PT One Earth Media.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terjemahan Hartono Hadikusumo Jakarta: Yogyakarta: Penerbit Narasi dan Pustaka Promethea.
- Mahfud, Moh. MD. (2003). *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia: Studi tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*. Jakarta: Penerbit Rika Cipta.
- Martono, Nanang (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pageh, I Made (2011). “Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Islam di Bali: Berbasis Trihita Karana”. Hasil Penelitian Stranas, Jakarta: Litabmas Dikti.
- Pageh, I Made (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam: Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Penerbit Larasan.
- Pageh, I Made (2016). *Journal Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 3, No. 2 Desember 2016, hal. 115-125.
- Pageh, I Made (2017). “Genealogi Baliseering: Membongkar Ideologi Komodifikasi Bali sebagai Destinasi Wisata Eksotik (“Museum Hidup”) Zaman Kolonial”, *Makalah disampaikan dalam acara Doktor Berbagai, di Undiksha*.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Terjemahan Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Picard, Michel (2006). *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terjemahan Jean Couteau & Warih Wisatsana. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salim, Hairus HS. (2011). “Muslim Indonesia dan Jaringan Kebudayaan”, dalam Jennifer Lindsay dan Maya H.T. Liem, *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia, 1950-1965*. Jakarta: KITLV.
- Simpem, W. A.B. (1989). *Babad Kerajaan Buleleng*, (Alih Bahasa). Denpasar: Penerbit Cempaka.
- Soebadio, Haryati (1986). “Kepribadian Budaya Bangsa”, dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Syam, Nur (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Weber, Max (2011). "Analisis Tipe Ideal dan Metode *Verstehen*", dalam Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wijaya, I Nyoman (2016). "Not a Multikultural society: The Powerful Discipline of Practicing towards Hindu and Muslim in Bali". *International Journal of Linguistics, Language and Culture (IJLLC)*. Journal <https://ijcu/online/journal/index.php/ijllc>, Vol. 2, No. 2, July, pp.106-119.